

# **Hubungan kinerja penyuluh dengan adopsi peternak Sapi Potong di Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara**

Trisanti Alkatiri<sup>1</sup>, Anneke. K. Rintjap<sup>2</sup>, Zadrak. M. Warouw<sup>3</sup>

Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi 9155  
Korespondensi (Corresponding author) : trisantalkatiri@gmail.com

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis hubungan kinerja penyuluh dengan adopsi peternak sapi potong di Kecamatan Kauditan, Kabupaten Minahasa Utara. Penelitian ini berbentuk survey dengan menggunakan kuesioner yang di tanya kepada peternak sapi potong yang pernah mengikuti penyuluhan dan penentuan sampel digunakan metode *purposive sampling*. Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah kinerja penyuluh dan adopsi peternak dimana kedua pengukuran variabel tersebut diukur dengan menggunakan skala likert, yang diberikan skor 1 sampai 5 dan menggunakan analisis data deskriptif kualitatif dan analisis data korelasi rank spearman. Hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan kinerja penyuluh dan adopsi peternak dalam kegiatan penyuluhan sudah baik. Hasil analisis rank spearman adalah ada hubungan kinerja penyuluh dan adopsi peternak dalam kegiatan penyuluhan di Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara dengan angka korelasi bernilai positif yaitu 0,552, sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah. Demikian dapat diartikan bahwa semakin ditingkatkan Kinerja penyuluh, maka Adopsi Peternak yang dilakukan peternak menjadi semakin baik dan meningkat. Dengan demikian diketahui nilai signifikan sebesar 0,002, dimana lebih kecil dari 0,05, maka ini artinya ada hubungan signifikan antara variabel kinerja penyuluh dan adopsi peternak dengan demikian hipotesis H<sub>0</sub> ditolak dan menerima hipotesis H<sub>a</sub>.

**Kata kunci :** Kinerja Penyuluh, Adopsi Peternak

## **ABSTRACT**

**THE RELATIONSHIP BETWEEN EXTENSIONERS' PERFORMANCE AND ADOPTION OF BEEF CATTLE BREAKERS IN KAUDITAN SUB-DISTRICT, MINAHASA UTARA REGENCY.** This study aims to analyze the relationship between the performance of extension workers and the adoption of beef cattle breeders in Kauditan District, North Minahasa Regency and for that the problem formulation is how is the relationship between extension worker performance and the adoption of beef cattle breeders in Kauditan District, North Minahasa Regency. This research was in the form of a survey using a questionnaire which was asked to beef cattle breeders who had attended counseling and to determine the sample using purposive sampling method. The variables measured in this study were extension worker performance and breeder adoption where both variables were measured using a Likert scale, which was given a score of 1 to 5 and used qualitative descriptive data analysis and Spearman rank correlation data analysis. The results of the analysis show that the relationship between extension worker performance and breeder adoption in extension activities is good. The results of Spearman's rank analysis show that

there is a relationship between extension worker performance and breeder adoption in extension activities in Kauditan District, North Minahasa Regency with a positive correlation number of 0.552, so that the relationship between the two variables is unidirectional. Thus, it can be interpreted that the more the performance of extension workers is improved, the better and increased the adoption of breeders by breeders will be. Thus it is known that the significant value is 0.002, which is smaller than 0.05, so this means that there is a significant relationship between the performance variables of extension agents and breeder adoption, thus the H<sub>0</sub> hypothesis is rejected and the H<sub>a</sub> hypothesis is accepted.

**Keywords :**Extension Performance, Breeder Adoption

## PENDAHULUAN

Peternakan merupakan salah satu sub sektor pertanian yang memiliki peluang pengembangan yang besar. Manusia sebagai makhluk hidup membutuhkan energi untuk beraktivitas, energi bisa didapatkan dengan mengkonsumsi produk hasil ternak. Memenuhi kebutuhan masyarakat dan memajukan peternakan Indonesia sangat diperlukan peran dari pihak-pihak terkait, antara lain pemerintah, peternak ataupun lembaga-lembaga yang berhubungan dengan peternakan. Penyuluh juga perlu memperhatikan kebutuhan peternak sebelum mengadakan kegiatan penyuluhan karena dengan permasalahan yang dihadapi peternak kegiatan penyuluhan yang ada di lapangan akan lebih bermanfaat jika penyuluh memberikan penyuluhan lebih tepat sasaran.

Penyuluhan merupakan salah satu upaya untuk merubah perilaku klien/masyarakat ke arah yang lebih baik untuk

meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. Kegiatan penyuluhan (pendidikan nonformal) ini diperlukan dalam berbagai segala hal kehidupan masyarakat, mulai dari penyuluhan pertanian, perikanan, kehutanan, kesehatan, keluarga berencana, hukum, pendidikan, dan aspek penyuluhan lainnya (Anwas, 2013).

Kinerja penyuluh dalam memberikan penyuluhan akan memberikan penguatan kepada peternak, karena peternak akan mungkin berubah perilakunya ke arah yang lebih diharapkan, maka dari itu pengetahuan peternak akan lebih meningkat, sikapnya akan lebih positif terhadap perubahan adopsi. Hubungan penyuluh terhadap sistem pemeliharaan ternak sapi potong baik, berarti penyuluh tersebut sudah menjalankan fungsinya dengan baik begitu juga sebaliknya, jika hubungan kinerja terhadap sistem pemeliharaan ternak sapi potong kurang baik, maka penyuluh harus memperbaiki kinerjanya. Kinerja penyuluh pertanian lapangan yang baik diduga akan

berdampak pada perbaikan kinerja petani dalam meningkatkan produktivitas (Hasanudin, 2019).

Menurut Rintjap, *et al*(2016); Mangundap, *et al* (2020), menyatakan bahwa penyuluh mempunyai peran penting dalam pengembangan peternakan dan peningkatan proses adopsi teknologi peternakan kepada para peternak. Keberhasilan proses dalam adopsi teknologi sangat ditentukan oleh bentuk penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan peternak, yaitu ketepatan materi, metode dan media yang digunakan.

Penyuluhan memiliki peran penting dalam pengembangan peternakan serta peningkatan proses adopsi teknologi peternakan bagi para peternak. Inovasi teknologi usaha peternakan yang telah diperkenalkan belum sepenuhnya diadopsi oleh seluruh peternak meskipun inovasi teknologi tersebut telah ada ditingkat peternak dan telah disosialisasikan kepada peternak, tetapi sejauh ini masih terdapat dinamika pada tani ternak terhadap inovasi teknologi tersebut (Rasa, *et al.*, 2021).

Menurut hasil penelitian Hermanda, *et al* (2015), menyatakan Penyuluh dengan kinerja yang baik dapat dilihat dari hasil penyuluhan dengan kesesuaian omset yang ingin dicapai melalui indikator-indikator yang telah ditetapkan.

Penyuluhan pertanian mempunyai dinamika perkembangan sejarah yang

cukup panjang, dengan berbagai tujuan dan penyesuaian kegiatannya, misalnya berawal dari salah satu upaya memperbaiki pertanian rakyat, meningkatkan produksi pertanian, memenuhi kebutuhan pangan, dan meningkatkan kesejahteraan petani (Harijati, 2014).

Adopsi merupakan proses mental atau perubahan perilaku berupa pengetahuan, sikap, maupun keterampilan pada diri seseorang sejak mengenal inovasi sampai memutuskan mengadopsinya setelah menerima inovasi. Kinerja penyuluh pertanian belum menunjukkan manfaat yang signifikan dalam peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani. Salah satu langkah yang dapat ditempuh untuk mempercepat laju proses pembangunan peternakan yaitu dilakukan dengan cara pengembangan peternak melalui proses pengembangan peternakan, dengan melalui program pemerintah berupa penyuluhan untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada peternak dalam proses adopsi.

Adopsi merupakan sesuatu yang meningkatkan produktivitas usaha, karena dengan adopsi inovasi sangat diharapkan mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas produk yang kemudian juga dapat memberikan efek terhadap pendapatan dan kemajuan usaha. adopsi itu terjadi mulai seseorang mendengar dan mendapatkan ide baru sampai akhirnya ia dapat melaksanakannya (mengadopsinya).

Adopsi merupakan suatu upaya meningkatkan produktivitas usaha, karena dengan adopsi inovasi diharapkan akan meningkatkan kualitas dan kuantitas produk yang kemudian juga akan memberikan efek terhadap pendapatan dan kemajuan usaha (Mulatmi, 2016).

Menurut Jacob (2021), adopsi dalam penyuluhan pada hakekatnya dapat diartikan sebagai proses pengambilan keputusan atau perubahan perilaku baik yang berubah pengetahuan (*cognitive*), sikap (*affective*), maupun keterampilan (*physco-motoric*) pada diri seseorang setelah menerima inovasi yang disampaikan penyuluh pada peternak atau masyarakat sasarnya. Adopsi adalah proses yang terjadi sejak pertama kali terjadi sejak pertama kali seseorang mendengar hal yang baru sampai orang tersebut mengadopsi (menerima, menerapkan, menggunakan) hal yang baru. Menurut hasil penelitin Soekartawi (2005) dalam Rustandi dan Takajaji (2017), adopsi inovasi merupakan sebuah proses pengubahan sosial dengan adanya penemuan baru yang dikomunikasikan kepada pihak lain, kemudian diadopsi oleh masyarakat atau sistem sosial.

Menurut pengamatan langsung di Kecamatan Kauditan peternakan yang paling banyak dipelihara adalah ternak sapi potong. Sistem pemeliharaan yang dilakukan masyarakat disana masih di

lakukan dengan cara tradisional dimana ternak sebagian besar tidak di kandangkan dan hanya di lepas mencari makanan padahal seiring dengan perkembangan penduduk di kecamatan kauditan yang terus berkembang yang berakibat lahan makan sempit maka perlu di rubah sistem usaha dari yang hanya di gembalakan di rubah menjadi di kandangkan, untuk merubah itu pengetahuan peternak perlu di kembangkan salah satu yang berperan dalam mengembangkan pengetahuan peternak itu adalah kegiatan penyuluhan, sehingga saya perlu mengetahui bagaimana kinerja penyuluh khususnya pada peternak sapi potong. Kegiatan penyuluhan sudah pernah dilakukan namun masih saja ditemukan peternak yang belum bisa mengaplikasikan apa yang diberikan penyuluh, dengan melalui pelaksanaan kegiatan penyuluhan yang sudah dilakukan bisa dikatakan belum optimal karena rendahnya pengadaan dan adopsi peternak dalam kegiatan penyuluhan dan seluruh kegiatan penyuluhan sudah ditentukan lebih dulu, disamping itu adopsi peternak dalam pelaksanaan penyuluhan masih sangat rendah, sehingga penyuluhan perlu ditingkatkan dengan memperhatikan sesuai apa yang menjadi kebutuhan masyarakat setempat, salah satunya dengan memperhatikan adopsi peternak.

Menurut hasil penelitin

Soekartawi (2005) dalam Rustandi dan Takajaji (2017), adopsi inovasi merupakan sebuah proses perubahan sosial dengan adanya penemuan baru yang dikomunikasikan kepada pihak lain, kemudian diadopsi oleh masyarakat atau sistem sosial. Lamarang (2017), menyatakan bahwa penyuluh merupakan salah satu pelaku utama yang memiliki peran untuk pembangunan peternakan dan peningkatan proses adopsi teknologi peternakan kepada para peternak. Keberhasilan proses dalam adopsi teknologi dapat ditentukan bentuk penyuluhan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan peternak, yaitu ketepatan materi, metode dan media yang digunakan. Penyuluhan dapat dikatakan meningkat apabila sudah terlaksana dan terjadi perubahan pengetahuan, keterampilan dan sikap dari peternak dalam mengadopsi teknologi untuk mengupayakan cara beternak agar lebih baik.

Permasalahan yang dihadapi saat ini kinerja penyuluh belum sesuai apa yang dibutuhkan oleh peternak salah satunya adalah peningkatan adopsi peternak belum ada kemajuan, padahal kinerja penyuluh sangat penting dalam memberdayakan peternak untuk lebih mengenal teknologi baru yang berdasarkan program dari pemerintah, sehingga dibutuhkan kinerja penyuluh untuk meningkatkan adopsi

peternak di Kecamatan Kauditan, untuk itu diadakan penelitian untuk membuktikan hubungan kinerja penyuluh dengan adopsi peternak.

## **MATERI DAN METODE PENELITIAN**

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kecamatan Kauditan di Desa Kawiley, Desa Kaima, Desa Kauditan Satu dan Desa Tumuluntung pada bulan September 2022.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode survey. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari peternak dengan cara mewawancarai peternak dan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disediakan, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari Badan Penyuluhan Pertanian (BPP) Kabupaten Minahasa Utara.

Penentuan lokasi penelitian ditentukan secara *purposive sampling* (dilakukan secara sengaja), yaitu teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu (Sugiyono, 2014) dengan berdasarkan kriteria memiliki populasi ternak sapi yang banyak dan desa yang sering diadakan kegiatan penyuluhan. Penentuan responden dilakukan secara *purposive sampling* atas pertimbangan peternak yang pernah mengikuti kegiatan penyuluhan, peternak

yang memiliki ternak sapi potong masing-masing diatas 3 ekor dengan lama usaha diatas 2 tahun. Populasi desa yang menjadi sampel dalam penelitian ini berdasarkan kriteria yaitu: Desa Kawiley, Desa Kaima, Desa Kauditan 1 dan Desa Tumulung

dengan pengambilan sampel yaitu peternak sapi potong sebanyak 30 sampel responden di Kecamatan Kauditan.

Berikut populasi peternak sapi di Kecamatan Kauditan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi Peternak Sapi di Kecamatan Kauditan

No	Desa	Jumlah Peternak
1	Watudambo	25 Orang
2	Kauditan II	25 Orang
3	Kauditan I	50 Orang
4	Kawiley	75 Orang
5	Treman	50 Orang
6	Kaima	74 Orang
7	Karegesan	32 Orang
8	Kaasar	20 Orang
9	Lembean	25 Orang
10	Paslaten	27 Orang
11	Tumulung	50 Orang
12	Watudambo II	20 Orang
Jumlah		473

### Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran

- a. Kinerja penyuluh
  1. Kinerja penyuluh dalam Persiapan kegiatan penyuluhan adalah keterlibatan peternak dalam penentuan waktu yang tepat, menyediakan tempat pelaksanaan penyuluhan dan penyuluh mengidentifikasi masalah.
  2. Kinerja penyuluh dalam Pelaksanaan penyuluhan adalah pemberian materi dari penyuluh kepada peternak sesuai kebutuhan.
  3. Kinerja penyuluh dalam Evaluasi

penyuluhan adalah kegiatan untuk mengevaluasi perencanaan dan kinerja penyuluh, mempertanggung jawabkan kegiatan yang dilaksanakan, membandingkan antara kegiatan yang dicapai dengan tujuan.

- b. Adopsi peternak adalah proses mental yang terjadi pada saat seseorang menghadapi suatu inovasi, dimana terjadi proses penerapan suatu ide baru sejak diketahui atau didengar sampai diterapkannya ide baru tersebut.

Ada 5 Tahapan Adopsi yaitu:

1. Peternak menyadari adanya adopsi inovasi yang di tawarkan oleh

penyuluh.

2. yang di tawarkan Peternak memiliki minat/keinginan yang berkaitan dengan inovasi oleh penyuluh.
3. Peternak mengevaluasi atau menilai terhadap baik/buruknya manfaat inovasi.
4. Peternak pernah mencoba dalam skala kecil sebelum menerapkan untuk skala yang lebih luas.
5. Peternak pernah mengadopsi atau menerima/menerapkan penuh keyakinan.

Skala pengukuran dalam penelitian ini menggunakan *Skala Likert*. *Skala Likert* adalah suatu skala psikometrik yang umum digunakan dalam kuisisioner, dan merupakan skala yang paling banyak digunakan dalam riset survey. Pengukuran yang digunakan untuk mengukur jawaban dari responden digunakan *Skala Likert* (skala 1 s/d 5). Langkah-langkah dalam membuat *Skala Likert* dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengumpulkan pernyataan atau pertanyaan yang sesuai dengan sikap yang akan diukur. Identifikasi secara jelas sikap tersebut positif atau negatif.
2. Memberikan pernyataan-pernyataan tersebut kepada responden yang dijadikan sampel penelitian
3. Responden diminta untuk mengisi setiap pilihan pernyataan atau pertanyaan dengan menggunakan

kuisisioner.

4. Respon tersebut akan dianalisis dengan cara memberi skor pada masing-masing pilihan jawaban yaitu dengan rentang skor 1 sampai 5.

Membantu analisis data yang digunakan adalah skor untuk pertanyaan dengan responden yang termasuk dalam kategori sangat baik/sangat berhasil diberikan skor 5, sebaliknya jika respon termasuk dalam kategori tidak baik/tidak berhasil diberikan skor 1. Skala likert tersebut adalah sebagai berikut:

Sangat baik /Sangat berhasil = Skor 5

Baik/Berhasil = Skor 4

Cukup Baik /Cukup Berhasil = Skor 3

Kurang baik /Kurang Berhasil = Skor 2

Tidak Baik /Tidak berhasil = Skor 1

### Analisis Data

Nilai variabel kinerja penyuluh dalam sub variabel prestasi kerja dan karakteristik penyuluh sapi potong diukur menggunakan rumus interval kelas yang dikemukakan oleh Dajan (1998), dalam Dali (2017) dengan rumus sebagai berikut:

$$I = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{Banyaknya kategori}}$$

Keterangan:

I = Interval kelas

Skor maksimal = Skor tertinggi x

Jumlah pertanyaan

Skor minimal = Skor terendah x  
Jumlah pertanyaan  
Banyaknya kategori = Jumlah kategori  
yang ditentukan

Menguji hubungan variabel kinerja penyuluh dengan Adopsi peternak dan keberhasilan peternak sapi potong digunakan uji koefisien korelasi jenjang Spearman. Riduwan (2010), dalam Dali (2017) korelasi jenjang spearman biasa juga disebut korelasi berjenang ( $r_s$ ) kegunaanya adalah untuk mengukur tingkat keeratan hubungan antara dua variabel atau variabel bebas dengan variabel terikat yang berskala ordinal. Rumus korelasi jejang spearman yang digunakan adalah:

Rumus rank Spearman:

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan :

$\rho$  = Koefisien korelasi peringkat  
Spearman

$d_i$  = Selisih antara kedua peringkat  
dari setiap pengamatan

n = Jumlah Pengamatan

Uji statistik model Koefisien Rank  
Spearman dengan rumus:

$$t = r_s \sqrt{\frac{N-2}{1-(r_s)^2}}$$

Keterangan :

$r_s$  = Koefisien *Rank Spearman*

N = jumlah sampel

t =  $t_{hitung}$

Kriteria pengujian :

- Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak  
dan  $H_1$  diterima

- Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima  
dan  $H_1$  ditolak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keadaan Umum Daerah Penelitian



Tabel 2. Luas Lokasi Menurut Kelurahan/Desa di Kecamatan Kauditan, 2021

No	Kelurahan/Desa (1)	Luas (m <sup>2</sup> ) (2)	Presentasi Terhadap Luas Kecamatan (3)
1	Watudambo	5.00	3.49
2	Kauditan II	10.07	7.03
3	Kauditan 1	11.37	7.94
4	Kawiley	14.58	10.18
5	Treman	14.47	10.10
6	Kaima	8.87	6.19
7	Karegesan	9.25	6.46
8	Kaasar	9.37	6.54
9	Lembean	7.92	5.53
10	Paslaten	5.80	4.04
11	Tumaluntung	24.00	16.76
12	Watudambo II	22.50	15.71
	Total	142.58	100.00

Berdasarkan posisi geografisnya, Kecamatan Kauditan memiliki batas-batas sebagai berikut:

Sebelah Utara : Berbatasan Kota Bitung;

Sebelah Selatan: Berbatasan Kabupaten Minahasa

Sebelah Barat : Berbatasan Kecamatan Airmadidi dan;

Sebelah Timur : Berbatasan Laut Maluku

Kecamatan Kauditan terdiri dari 12 Desa seperti pada Tabel 2.

### Karakteristik Responden

Hasil Penelitian ini responden yang di ambil adalah peternak sapi potong yang ada di Desa Kawiley, Desa Kaima, Desa Kauditan Satu dan Desa Tumaluntung yang ada di Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara. Dalam

penelitian ini jumlah responden yang di ambil adalah 30 responden penyuluh dan peternak sapi potong. Untuk karakteristik responden yang diamati yaitu umur peternak, tingkat pendidikan peternak, jumlah kepemilikan ternak sapi potong dan lama beternak. Setelah di lihat dari hasil penelitian ini jumlah responden peternak, yang di amati secara deskriptif dan respon peternak terhadap kinerja penyuluh dan adopsi peternak sapi potong di gunakan skor *skala likert* kemudian di analisis menggunakan analisis rank spearman. Karakteristik yang dianalisa adalah:

### Umur

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

No	Umur Responden	Peternak	Presentase (%)
1	<40	10	33,33
2	41-50	12	40
3	51-65	8	26,66
Jumlah		30	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa kisaran umur dari setiap peternak sapi potong berbeda-beda. Dari 30 responden, yang berumur <40 tahun berjumlah 10 orang dengan presentase 33,3%, diikuti oleh responden yang berumur 41-50 merupakan responden terbanyak dengan jumlah 12 orang presentasinya 40% dan responden yang berumur 51-65 tahun berjumlah 8 orang dengan presentase 26,6%.

Berdasarkan Tabel 1 umur dari responden yang ada di Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara berada pada usia produktif atau usia aktif kerja. Menurut Mulyawati et al.,(2016), bahwa umur produktif bagi seorang peternak yang menjalankan suatu usaha yaitu berumur masih 24-60 tahun.

### Tingkat Pendidikan

Tabel 4. Pendidikan Responden

No	Tingkat Pendidikan	Peternak	Presentase (%)
1	Lulusan SD	6	20
2	Lulusan SMP	8	26,66
3	Lulusan SMA	11	36,66
4	Lulusan Sarjana	5	16,66
Jumlah		30	100

Tabel 4 menunjukkan petani ternak di kecamatan kauditan yaitu SD 6 orang (20%), SMP 8 orang (26,66%), SMA 11 orang (36,66%). Berdasarkan data ini dapat di simpulkan bahwa tingkat pendidikan peternak di kecamatan

kauditan dapat tergolong mampu dalam mengambil keputusan. Dalam hal ini peternak mampu menentukan cara-cara yang terbaik dilakukan dibidang usaha mereka.

### Keadaan Usaha Ternak Sapi

Tabel 5. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jumlah Kepemilikan Ternak Sapi

No	Jumlah Kepemilikan Ternak (Ekor)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	1-5	8	26,66
2	6-10	16	53,33
3	11-20	6	20
	Jumlah	30	100

Klasifikasi pada Tabel 6 menunjukkan pada kepemilikan ternak terbagi menjadi 4 bagian yaitu (1-5 ekor) dimiliki 8 peternak (26,66%), (6-10 ekor) dimiliki 16 orang peternak (53,33%), (11-20 ekor) dimiliki 6 peternak (20%), Hasil penelitian membuktikan pada umumnya peternak sebagian besar memiliki populasi ternak 6-

10 ekor. Menurut Sumilat J. C. (2022), bahwa peternakan sapi yang dikelola oleh masyarakat atau bisa diartikan sebagai peternakan rakyat merupakan hal pokok yang digunakan untuk pemenuhan kebutuhan tenaga kerja pertanian dan juga untuk kebutuhan pangan serta tabungan.

#### **Lama Beternak**

Tabel 6. Lama Peternak Dalam Memelihara Ternak Sapi

No	Lama Beternak (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	3-10	20	66,66
2	11-20	8	26,66
3	>21	2	6,66
	Jumlah	30	100

Tabel 6 menunjukkan bahwa lama beternak terbagi menjadi 3 bagian yaitu lama beternak 3-10 tahun 20 orang dengan presentase (66,66%), 11-20 tahun 8 orang dengan presentase (26,66%), >21 tahun 2 orang dengan presentase (6,66%). Hal ini

menunjukkan dengan hasil yang ada bahwa petani yang beternak sapi 3-10 tahun dengan presentase (66,66%) lebih banyak dibandingkan dengan yang lain.

#### **Kinerja Penyuluh**

Tabel 7. Kinerja Penyuluh

No	Skor	Kinerja Penyuluh		
		Persiapan	Pelaksanaan	Evaluasi
1	5	16 (4,8 %)	11 (3,3 %)	15 (4,5 %)
2	4	11 (3,3 %)	14 (4,2 %)	11 (3,3 %)
3	3	3 (0,9 %)	3 (0,9 %)	4 (1,2 %)
4	2	-	2 (0,6 %)	-
5	1	-	-	-

Berdasarkan Tabel 7 jelas bahwa pada isi data dengan indikator kinerja penyuluh dalam persiapan dalam kategori sangat baik yaitu 16 responden dengan presentase (4,8 %), kategori baik yaitu 11 responden dengan presentase (3,3 %), kategori cukup baik yaitu 3 responden dengan presentase (0,9 %). Berdasarkan indikator kinerja penyuluh dalam pelaksanaan yaitu memiliki kategori sangat baik 11 responden dengan presentase (3,3 %), kategori baik yaitu 14 responden dengan presentase (4,2 %), kategori cukup baik yaitu 3 responden dengan presentase (0,9 %), kategori

kurang baik yaitu 2 responden dengan presentase (0,6 %). Berdasarkan indikator kinerja penyuluh dalam evaluasi yaitu memiliki kategori sangat baik 15 responden dengan presentase (4,5 %), kategori baik yaitu 11 responden dengan presentase (3,3 %), kategori cukup baik yaitu 4 responden dengan presentase (1,2 %). Hasil dari data Tabel membuktikan bahwa kinerja penyuluh dapat ditentukan oleh hasil kinerja yang disepakati bersama dan diterapkan kepada peternak sapi potong.

### **Adopsi Peternak**

Tabel 8. Adopsi Peternak

No	Indikator	Jumlah Responden/Skor				
		5	4	3	2	1
1	Peternak menyadari adanya adopsi inovasi yang di tawarkan oleh penyuluh	3	14	13	-	-
2	yang di tawarkan Peternak memiliki minat/keinginan yang berkaitan dengan inovasi oleh penyuluh	7	15	8	-	-
3	Peternak mengevaluasi atau menilai terhadap baik/buruknya manfaat inovasi	3	16	10	1	-
	Peternak pernah mencoba dalam skala kecil sebelum menerapkan untuk skala yang lebih luas	5	19	6	-	-
5	Peternak pernah mengadopsi atau menerima/menerapkan penuh keyakinan	20	6	4	-	-

Berdasarkan Tabel 8 jelas bahwa Peternak menyadari adanya adopsi inovasi yang di tawarkan oleh penyuluh dalam kategori sangat baik yaitu 3 responden, kategori baik yaitu 14 responden, kategori cukup baik yaitu 13 responden. Peternak memiliki minat/keinginan yang berkaitan dengan inovasi oleh penyuluh dalam kategori sangat baik yaitu 7 responden, kategori baik yaitu 15 responden, kategori cukup baik yaitu 8 responden. Manfaat inovasi dalam kategori sangat baik yaitu 3 responden, kategori baik yaitu 16 responden, kategori cukup baik yaitu 10 responden, kategori tidak baik yaitu 1 responden. Mencoba skala kecil sebelum menerapkan skala yang lebih luas dalam

kategori sangat baik yaitu 5 responden, kategori baik yaitu 19 responden, kategori cukup baik yaitu 6 responden. Mengadopsi atau menerima/menerapkan penuh keyakinan dalam kategori sangat baik yaitu 20 responden, kategori baik yaitu 6 responden, kategori cukup baik yaitu 4 responden. Hasil dari data tabel membuktikan bahwa adopsi peternak yang ada di Kecamatan Kauditan aktif dalam mengadopsi atau menerima/menerapkan, tetapi peternak kurang aktif mengevaluasi atau menilai terhadap baik/buruknya manfaat inovasi.

#### **Analisis Hubungan Kinerja Penyuluh Dan Adopsi Peternak**

Tabel 9. Hasil Analisis “Nonparametric Correlations” Kinerja Penyuluh dan Adopsi Peternak

			Correlations	
			Kinerja penyuluh	Adopsi Peternak
Spearman's rho	Kinerja penyuluh	Correlation Coefficient	1.000	.552**
		Sig. (2-tailed)	.	.002
		N	30	30
	Adopsi Peternak	Correlation Coefficient	.552**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.002	.
		N	30	30

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 10. Interpretasi Koefisien Korelasi

Koefisien	Kekuatan Hubungan
0.00	Tidak Ada Hubungan
0.01-0.09	Hubungan Kurang Berarti
0.10-0.29	Hubungan Lemah
0.30-0.49	Hubungan Moderat
0.50-0.69	Hubungan Kuat
0.70-0.89	Hubungan Sangat Kuat
0.90-0.99	Mendekati Sempurna

Intepretasi output uji korelasi Rank Spearman dibagimenjadi 3 tahap yaitu;

- Melihattingkatkekuatan (keeratan) hubunganantarvariabel
- Melihatarah (jenishubungan) antarvariabel
- Melihatapakahhubungantersebutsignifikanatautidak.

Dari output diatas, diperolehangkakoefisiensebesar0.552\*\*, inimengartikanbahwatingkatkekuatanhubungan (korelasi) antarvariabel Kinerja PenyuluhdenganAdopsiPeternak adalahsebesar 0.552, Menurut D.A. de

Vaus (2002), masukdalamkategoriHubunganKuat(0.50-0.69). Selanjutnyatandabintang 2 (\*\*) artinya korelasibernilai signifikan pada angkasignifikansebesar 0.002. Angka korelasi pada hasildiatasbernilaipositif, yaitu0.552, sehingga hubungankeduavariabeltersebutbersifatsearah (jenishubungansearah), dengandemikian dapatdiartikanbahwasemakin ditingkatkanKinerja penyuluh, maka AdopsiPeternak yang dilakukanpeternak menjadi semakinbaik dan meningkat.

Selanjutnya diketahui nilai signifikan atau Sig.(2-tailed) adalah sebesar 0,002. Dimana lebih kecil dari 0,05. Maka ini artinya adalah hubungan yang signifikan (berarti) antar variabel Kinerja Penyuluh dengan Adopsi Peternak. Dengan demikian hipotesis H<sub>0</sub> ditolak dan menerima hipotesis H<sub>1</sub>.

Menurut Far (2014) menyatakan bahwa system pendidikan non formal adalah kegiatan penyuluhan yang merupakan suatu cara untuk selalu melibatkan dan mengikutsertakan peternak agar dapat menimbulkan perubahan perilaku peternak seperti perubahan pengetahuan yang lebih luas, perubahan keterampilan teknis yang lebih baik serta perubahan sifat untuk lebih produktif agar peternak dapat memperbaiki cara berusaha yang lebih menguntungkan. Dengan demikian Hipotesis H<sub>0</sub> ditolak dan menerima H<sub>a</sub>.

Berdasarkan hasil analisis terdapat hubungan antara kinerja penyuluh dengan adopsi peternak sapi potong yang dapat berdampak pada peningkatan usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Kauditan dimana terbukti, adopsi peternak terhadap peran dan kinerja penyuluh lebih meningkat baik secara individu maupun secara kelompok dengan penuh kesadaran pada diri masing-masing untuk meningkatkan usaha peternakan sapi potong.

Adopsi peternak merupakan salah satu kunci untuk meningkatkan keberhasilan usaha peternak dengan hal demikian karena selalu menerima secara baik dari kinerja serta peran penyuluh yang diberikan, dan mampu menerapkan secara terampil pada konsep masing-masing individu. Sehingga keberhasilan kinerja penyuluh dan adopsi peternak yang ada di Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara dinyatakan meningkat secara searah.

Berdasarkan hasil wawancara yang ditemukan, peternak yang memiliki kesadaran dan termotivasi dengan setiap upaya, ide dan informasi yang diberikan penyuluh dalam mengembangkan usaha peternakan sapi potong, peternak memiliki ketertarikan tersendiri karena bagi mereka ini merupakan salah satu hal penting dimana mereka membutuhkan tambahan pengetahuan dan wawasan. Kinerja penyuluh merupakan upaya dalam memperdayakan peternak agar bisa mengadopsi suatu inovasi yang diberikan agar peternak memiliki wawasan yang terbuka untuk memperbaiki usaha peternakan mereka yang lebih baik lagi sehingga terhindar dari masalah-masalah yang dihadapi mereka dalam melakukan usaha peternakan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa:

Terdapat hubungan kuat antara kinerja penyuluh dengan adopsi peternak sapi potong di Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anwas, O. M. 2013. Pengaruh pendidikan formal, pelatihan, dan intensitas pertemuan terhadap kompetensi penyuluh pertanian. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 19 (1): 50-62.
- Dali, I., Oley, F. S., Rintjap, A. K., dan Tumewu, J. M. 2017. Hubungan kinerja penyuluh pertanian lapangan dengan keberhasilan peternak sapi potong di Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara. *Jurnal Zootec*, 37 (2) : 403-414.
- De Vaus, David. 2002. *Analyzing Social Science Data*. London, Thousand Oaks, New Delhi : Sage Publications.
- Far. R. A. F. 2014. Respon petani terhadap penerapan metode penyuluhan pertanian di Kota Ambon Provinsi Maluku. *Jurnal Budaya Pertanian* 10 (1): 48-51.
- Hasanuddin, T., Viantimala, B., dan Fitriyani, A. 2019. kinerja penyuluh pertanian lapangan, kepuasan petani, dan produktivitas usaha tani jagung di kecamatan natar, kabupaten lampung selatan. *Journal of extension and development*, 1 (2) : 134-141.
- Harijati, I. S. 2014. *Sejarah dan Pengertian Penyuluhan Pertanian. Dasar-dasar Penyuluhan Pertanian*. 1st edn. Banten: Repositori Universitas Terbuka, 1.
- Hernanda, T. A., dan Fatchiya, A. 2015. Tingkat kinerja penyuluh pertanian di kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Selatan. *Jurnal Penyuluhan*, 11 (1) : 302-313.
- Jacob, V. A., Warouw, Z. M., dan Lombogia, S. O. 2021. Kinerja penyuluh untuk meningkatkan adopsi inovasi usaha peternakan babi pada peternak di Kecamatan Kawangkoan Utara. *Zootec*, 41(2): 414-423.
- Mulatmi, S. N. W., Guntoro, B., Widyobroto, B. P., Nurtini, S., dan Pertiwiningrum, A. 2016. Strategi peningkatan adopsi inovasi pada peternakan sapi perah rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. *Buletin Peternakan*, 40 (3) : 219-227.
- Mulyawati, I. M., Mardiningsih, D., dan Satmoko, S. 2016. Pengaruh Umur, Pendidikan, Pengalaman Dan Jumlah Ternak Peternak Kambing Terhadap Perilaku Sapta Usaha



- Beternak Kambing Di Desa Wonosari Kecamatan Patebon. *Agromedia: Berkala Ilmiah Ilmu-Ilmu Pertanian*, 34(1).
- Rasa, I. N. M. A. G., Astiti, M. P., Astara, I. W., dan SH, M. 2021. *Teknologi Penyuluhan Dan Komunikasi Peternakan*. Scopindo Media Pustaka.
- Rintjap, A. K., Lenzun, G. D., dan Wantasen, E. 2021. Persepsi peternak babi terhadap kinerja penyuluh pertanian lapangan (PPL) di Kecamatan Sonder Kabupaten Minahasa. *Jurnal Zootec*, 41 (1) : 256-264.
- Sugiyono, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*, Bandung: ALFABETA.
- Sumilat, J. C., Lombogia, S. O. dan Lainawa, J. 2022. Peran penyuluh terhadap manajemen usaha ternak sapi potong di Desa Tonsewer Kecamatan Tompaso Barat. *Jurnal Zootec*, 29 (3): 83-95.